

Respon Inflamasi Robekan Perineum Ibu Post Partum Dengan Model Inovasi Perawatan Luka Perineum

¹Novi Lasmadasari, ²Sutriyani, ³Weni Sulastrri, ⁴Okta Ria Sari, ⁵Azkiah

^{1,2,3,4,5}Prodi DIII Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sapta Bakti,
Email: Lanovi.nl@gmail.com

Abstrak

Robekan perineum terjadi rata-rata terjadi pada ibu post partum terutama primigravida (kelahiran anak pertama). Area robekan perineum beresiko tinggi serta faktor utama penyebab infeksi pada ibu sehingga nyeri yang dirasakan semakin lama yang mempengaruhi aktivitas dan kenyamanan ibu yang berdampak pada proses menyusui dan *bouding* ibu. Penelitian ini bertujuan mempercepat fase inflamasi luka perineum ibu dengan aktivitas antimikroba asam kandis kering yang dijadikan cairan pencuci luka atau kompres luka serta perawatan luka yang tepat. Penelitian dilakukan pada post partum dengan robekan perineum. Metode penelitian quasi eksperimen *pre post test* melibatkan 24 responden untuk kelompok kontrol dan intervensi. Untuk melihat perkembangan luka dilakukan secara kualitatif menggunakan skala nyeri NRS (*numerical rating scale*). Berdasarkan uji statistik penelitian ini menunjukkan distribusi frekuensi diperoleh hasil nilai tengah intensitas nyeri dari 12 responden sebelum dilakukan intervensi adalah 7 dengan rentang skala nyeri yang dialami responden adalah 3-8. Intensitas nyeri yang paling banyak dirasakan oleh responden adalah skala 8. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa sugesti terhadap persepsi nyeri yang dirasakan oleh responden membuat mereka takut dan cemas untuk memulai aktivitas. Ketidaknyamanan terus berlangsung selama luka jahitan perineum belum kering sehingga nyeri akan terus terasa.

Kata Kunci: Luka; perineum; asam kandis

Inflammatory Response to Post Partum Maternal Perineal Tears Using an Innovation Model for Perineal Wound Care

Abstract

Perineal tears occur on average in post-partum mothers, especially primigravidas (birth of their first child). The perineal tear area is at high risk and is the main factor causing infection in the mother so that the pain is felt longer which affects the mother's activities and comfort which has an impact on the breastfeeding and mother's bonding process. This research aims to accelerate the inflammatory phase of maternal perineal wounds with the antimicrobial activity of dried kandis acid which is used as a wound washing liquid or wound compress as well as proper wound care. The research was conducted in post partum with perineal tears. The quasi-experimental pre-post test research method involved 24 respondents for the control and intervention groups. To see the progress of the wound, this was done qualitatively using the NRS (numerical rating scale) pain scale. Based on statistical tests, this research shows that the frequency distribution obtained by the mean value of pain intensity from the 12 respondents before the intervention was carried out was 7 with the pain scale range experienced by the respondents being 3-8. The intensity of pain most frequently felt by respondents was on a scale of 8. The results of research in the field showed that suggestions regarding the perception of pain felt by respondents made them afraid and anxious about starting activities. The discomfort continues as long as the perineal suture wound has not dried so the pain will continue to be felt.

Keyword: Wound; perineum; asam kandis.

PENDAHULUAN

Penyembuhan luka adalah suatu proses yang kompleks dengan melibatkan banyak sel. Proses penyembuhan luka melalui beberapa fase. Kontraksi sangat penting pada luka dengan penyembuhan sekunder karena kontraksi inilah yang mengurangi luas luka (penutupan luka) walaupun jaringan granulasi juga dibutuhkan dalam hal ini (Gabbiani, 2003; Monaco dan Lawrence, 2003). Secara mikroskopis penyembuhan

luka eksisi full thicknes, setelah hari ke-11 menjelang hari ke-14 mengalami penurunan myofibroblas pada tepi luka yang digantikan dengan munculnya serat-serat kolagen pada jaringan granulasi luka (Tanaka et al, 2004).

Manajemen lokal pada luka dimulai dengan pengkajian terhadap kondisi luka untuk mengetahui intervensi yang akan dilakukan. Setelah menentukan kebutuhan intervensi terhadap luka selanjutnya

perawatan luka dimulai dengan cleansing, debridement dan dressing (Suriadi, 2007).

Cleansing atau cairan yang biasa digunakan untuk membersihkan luka adalah larutan normal salin atau NaCl 0,9 % yang bersifat isotonis tetapi tidak mengandung antiseptik. Adapun cairan yang bersifat antiseptik untuk luka adalah iodine. Akan tetapi, menurut Angel *et al* (2008) bahwa iodine bersifat iritatif dan menyebabkan nyeri serta toksik bila masuk ke pembuluh darah. Selain itu, iodine dapat menghambat proses granulasi luka bila digunakan secara berlebihan

Tahap inflamasi luka merupakan fase pembersihan luka dari mikroorganisme berlangsung mulai hari pertama hingga hari ke-7 setelah perlukaan *full thickness*. Pada tahap ini dibutuhkan senyawa-senyawa yang berperan mampu membantu menyingkirkan dan membunuh mikroorganisme pada luka. Peranan antimikroba yang bersifat bakterisid maupun bakteriostatik dengan cara merusak dinding dan membran sitoplasmas sel bakteri serta denaturasi protein sel bakteri (Oluduro, 2012; Rathi *et al*, 2006; Rahman *et al*, 2009). Kulit buah asam kandis kering sering dipakai sebagai pengawet alami ikan segar oleh masyarakat melayu karena memiliki aktivitas antimikroba (Ardiningsih *et al*, 2012). Oleh karena itu, buah asam kandis mempunyai potensi antimikroba dalam penyembuhan luka khususnya pada tahap inflamasi luka

Intervensi gizi spesifik menjadi salah satu pada saat terjadi kerusakan jaringan seperti halnya luka, maka akan melibatkan peranan radikal bebas. Radikal bebas mampu memperburuk integritas, struktur, dan fungsi sel pada jaringan luka sehingga dibutuhkan antioksidan untuk menetralkan dampak negatif radikal bebas tersebut (Mackay, 2003). Dalam hal ini juga, buah asam kandis memiliki potensi dalam melawan radikal bebas dimaksud. Karena berdasarkan penelitian fitokimia, kulit buah asam kandis mengandung senyawa aktif antioksidan seperti xanthon dan flavonoid. Golongan senyawa ini diketahui memiliki berbagai aktivitas seperti antimikroba, antioksidan, antiinflamasi dan anti kanker (Komguyen *et al*, 2005).

Berdasarkan informasi dari bidan bersalin mengatakan bahwa intervensi untuk mempercepat penyembuhan luka perineum pada ibu belum ada secara spesifik hanya anjuran konsumsi makanan yang bergizi. Hasil

wawancara pada ibu post partum dengan robekan perineum mengatakan bahwa ibu menganggap perawatan luka perineum tidak ada karena akan sembuh dengan sendirinya. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang manajemen perawatan luka perineum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan pengumpulan data dengan pengkajian yang komprehensif dengan Instrumen penelitian adalah panduan wawancara. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian adalah purposif sampling yang berjumlah 12 ibu/perlakuan yang mengalami luka perineum. Penelitian ini dilakukan dengan membentuk tim bersama mahasiswa yang dilakukan lebih kurang selama 2 bulan. Penelitian ini menggunakan analisis yang bersifat subjektif dimana peneliti dipandu sesuai dengan instrument yang telah dibuat yakni untuk mengetahui respon inflamasi dengan manajemen perawatan luka yang akan diterapkan. dilakukan dalam penelitian ini yaitu: 1) manajemen data dilakukan dengan mengumpulkan data yang dibentuk dalam dokumen atau dalam bentuk unit-unit data (unit kata atau suatu kalimat), 2) menganalisis transkrip secara menyeluruh lalu ditulis dalam bentuk memo, 3) lalu data dideskripsikan, diklasifikasikan, lalu diinterpretasi kedalam bentuk tema, kategori, atau perbandingan-perbandingan, dan 4) Data dipresentasikan dan divisualisasikan dalam bentuk matriks atau pohon data (Afiyanti & Rachmawati, 2014). *Ethical clearance* ditetapkan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Stikes Sapta Bakti dengan nomor:001/KEPKSTIKesSaptaBakti/2022.

Tabel 1. Hasil analisis perbedaan skala nyeri pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Variabel	Kelompok	Mean rank	P value
Skala nyeri	Intervensi	5,00	P=0.012 ($p < 0.05$)
	Kontrol	15,00	

Pada tabel 1, berdasarkan hasil Uji *Mann-Whitney* diperoleh nilai $p\text{-value}=0,012$ sehingga $p\text{-value}<\alpha$ (0,05) yang memiliki makna adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok

kontrol pada pemberian terapi menggunakan infusan asam kandis terhadap intensitas nyeri luka perineum pada ibu nifas, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode menggunakan infusan asam kandis lebih efektif dalam menurunkan intensitas nyeri dibandingkan penggunaan NaCl 0,9%.

Nilai rerata sebelum dan sesudah pemberian terapi, maka kedua kelompok mengalami penurunan intensitas nyeri. Hal ini dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat membantu dalam penurunan nyeri seperti paritas ibu yang dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa ibu dengan paritas lebih dari 2 mampu beradaptasi dengan nyeri berdasarkan pengalaman masa lalunya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ibu dengan paritas 2 mengalami penurunan nyeri yang signifikan serta lebih mampu untuk beradaptasi dengan nyeri yang dialami berdasarkan pengalaman masa lalunya (Tintasia, *et al.*, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji statistik distribusi frekuensi diperoleh hasil nilai tengah intensitas nyeri dari 12 responden sebelum dilakukan intervensi adalah 7 dengan rentang skala nyeri yang dialami responden adalah 3-8. Intensitas nyeri yang paling banyak dirasakan oleh responden adalah skala 8. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa sugesti terhadap persepsi nyeri yang dirasakan oleh responden membuat mereka takut dan cemas untuk memulai aktivitas. Ketidaknyamanan terus berlangsung selama luka jahitan perineum belum kering sehingga nyeri akan terus terasa. asam kandis memberikan efek yang positif berupa responden menjadi lebih nyaman untuk buang air kecil dan merubah posisi atau berdiri dari keadaan duduk. Kandungan antioksidan dalam asam kandis juga membantu dalam menghambat proses oksidasi sehingga proses penyembuhan luka berlangsung lebih cepat (Khairiah, *et al.*, 2018).

Asam kandis dikenal dengan kandungan yang kaya akan metabolit sekunder seperti santon, benzofenon, flavonoid, steroid, terpenoid yang berfungsi sebagai antioksidan, antimikroba, sitotoksik, dan antimalaria (Darwati, *et al.*, 2018; Towaha & Balitri, 2012). Antioksidan diperlukan untuk menghambat oksidasi sehingga mempercepat proses penyembuhan luka

dengan cara melindungi sel, protein, dan organ tubuh lain dari radikal bebas (Khairiah, *et al.*, 2018). Flavonoid pada asam kandis berguna sebagai penghambat pertumbuhan bakteri dengan cara menghambat sintesa asam nukleat, cincin A dan B, serta mengakibatkan pembentukan DNA dan RNA sehingga terjadinya kerusakan permeabilitas dinding sel bakteri. Selain itu, tanin pada asam kandis juga berfungsi sebagai penghambat pertumbuhan bakteri dengan cara menonaktifkan adhesin sel mikroba dan menonaktifkan enzim (Padang, *et al.*, 2018).

Mekanisme penyembuhan luka juga dipengaruhi beberapa faktor, seperti usia karena penyembuhan luka akan terjadi lebih cepat pada usia lebih muda. Pada ibu nifas yang berusia kurang dari 35 tahun menunjukkan penyembuhan luka yang berlangsung lebih cepat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pada ibu postpartum pada usia muda memiliki penyembuhan luka yang relatif cepat karena proses regenerasi jaringan yang rusak akan cepat terganti oleh jaringan baru (Sari, 2019).

Selain itu, dukungan keluarga juga mempengaruhi intensitas nyeri yang dirasakan oleh ibu nifas. Dukungan dari keluarga akan membuat ibu nifas selalu merasa mendapatkan perlindungan, dukungan, dan nasihat khususnya dari orang tua dalam merawat kebersihan pasca bersalin. Ansietas juga dapat mempengaruhi intensitas nyeri pada ibu nifas. Ansietas tersebut membuat ibu nifas akan segan untuk beraktivitas karena luka perineum tersebut akan menimbulkan nyeri. Sehingga peneliti berasumsi.

bahwa penurunan intensitas nyeri pada ibu nifas dapat terjadi karena faktor paritas, dukungan keluarga, dan ansietas. Asupan makanan juga mempengaruhi proses penyembuhan luka. Ibu nifas yang menjaga asupan dan memiliki status gizi yang baik menunjukkan proses penyembuhan luka yang berlangsung dengan cepat. selain itu, seluruh responden pada penelitian ini diresepkan obat oleh bidan dan dikonsumsi setiap hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan bidan yang bertugas, ibu nifas diberikan resep obat pereda nyeri dan antibiotik. Penggunaan antibiotik digunakan untuk mengurangi serta mencegah komplikasi luka seperti infeksi (Committee on Practice Bulletins Obstetrics., 2016).



KESIMPULAN

Manajemen perawatan luka yang tepat sangat dibutuhkan bagi ibu post partum. Adanya percepatan fase inflamasi dan didukung nutrisi yang cukup maka penutupan luka semakin cepat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Khairiah, K., Taufiqurrahman, I., & Putri, D. K. T. (2018). Antioxidant activity test of ethyl acetate fraction of binjai (*Mangifera Caesia*) leaf ethanol extract. *Dental Journal (Majalah Kedokteran Gigi)*, 51(4),164. <https://e-journal.unair.ac.id/MKG/article/download/7782/7166>
2. Primadina N, Basori A, Perdanakusuma DS. Proses penyembuhan luka ditinjau dari aspek mekanisme seluler dan molekuler. *Qanun Medika: Jurnal Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya*. 2019;3(1):31-43. Primadona P, Susilowati D. Penyembuhan luka perineum fase proliferasi pada ibu nifas. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*. 2015;13(1).
3. Arief H, Widodo MA. Peranan stres oksidatif pada proses penyembuhan luka. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma*. 2018 Mar 2;5(2):22-8.
4. Komala Y, Sulistyoningtyas S. Pengaruh Konsumsi Tinggi Protein Nabati Terhadap Kualitas Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Mlati II Kabupaten Sleman (Doctoral dissertation, Universitas Aisyiyah Yogyakarta).
5. Atikah N, Setiawati D. Manajemen Asuhan Kebidanan Masa Nifas pada Ny "S" dengan Nyeri Luka Jahitan Perineum pada Tanggal 24 Juli-03 September 2019 di RSUD Syekh Yusuf Gowa Tahun 2019. *Jurnal Midwifery*. 2020 Aug 25;2(2)
6. Primadona P, Susilowati D. Penyembuhan luka perineum fase proliferasi pada ibu nifas. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*. 2015;13(1).
7. Muhammad NA, Basar N, Jamil S. Antibacterial activity of phytochemicals from *garcinia parvifolia* miq. and *garcinia hombroniana pierre*. *Journal of Science and Mathematics Letters*. 2019 Jul 10;7:44-51
8. Mohd Nasir AR, Jasnief F. *Garcinia parvifolia* Miq. Dried pericarp phytochemical screening and antibacterial activity. *International Journal of Pharmacognosy and Phytochemical Research*. 2016;8(10):1625-9.
9. Chung PY, Chung LY, Ngeow YF, Goh SH, Imiyabir Z. Antimicrobial activities of Malaysian plant species. *Pharmaceutical biology*. 2004 Jan 1;42(4-5):292-300.
10. Mogan M, Trisnawati E. Giving Cinnamomum Verum To Pain And Healing Of Perineum Stitch Wounds In Puerperal Mother. *Jurnal Kebidanan Malahayati*. 2022 Oct 30;8(4):788-95.
11. Anggeriani R, Lamdayani R. Efektifitas Pemberian Air Daun Sirih (*Piper Betle* L) Terhadap Kecepatan